

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Metode Diskusi

1. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah Implementasi biasanya sering dikaitkan dengan suatu penerapan atau pelaksanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu system adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan atau dibuat, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujudkan. Implementasi adalah menerapkan atau melaksanakan (Sugiyono, 2008: 548).

Implementasi merupakan suatu proses ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai sikap (Mulyasa, 2010: 93). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu (Suyanto, 2010:182). Dan untuk melancarkan implementasi itu harus dibutuhkan yang namanya strategi atau metode.

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Adapun Schubert mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa. Pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya saksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.

Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh

berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Pengertian diatas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran (Firdianti, 2018: 19).

Adapun menurut Nurdin Implementasi atau pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, namun suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang dirancang untuk mencapai sesuatu. Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah “melaksanakan atau menerapkan” (Online, 2021). Implementasi adalah penerapan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam upaya untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang direncanakan (Ibid:17). Sedangkan terdapat juga definisi lain yaitu Implementasi adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan dalam rangka untuk memberikan kebijakan publik sehingga kebijakan dapat membawa hasil, seperti yang diharapkan (Fita, 2021: 16).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implemetasi adalah penerapan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam upaya untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang direncanakan.

2. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan proses belajar mengajar yang mewujudkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Pendidik berupaya mengatur lingkungan pembelajaran agar dapat bergairah bagi siswa. Dengan seperangkat teori-teori dan pengalamannya guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis dalam kelas (Sani, 2016: 158). Upaya yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil

bagian bagi keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul di pikirkan oleh seorang pendidik (Djamarah, 2002: 82).

Diskusi adalah suatu hal yang penting bagi semua aspek pengajaran, penggunaan diskusi kelas yang efektif membutuhkan pemahaman beberapa topik yang berkenaan dengan diskusi kelas. Diskusi merupakan situasi dimana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. (Suryobroto, 2007: 31).

Adapun metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru dapat memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok - kelompok siswa) untuk dapat mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan beberapa pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai jalan alternative pemecahan atas sesuatu masalah yang sedang dihadapi (Suryobroto, 2007: 31).

Metode diskusi adalah teknik pembelajaran yang melibatkan siswa dalam interaksi dialogis untuk membahas suatu topik, berbagi ide, dan merumuskan kesimpulan secara bersama-sama.

Metode ini efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif serta keterampilan berpikir kritis siswa (Sukmadinata, 2011: 92).

Allah menganjurkan kepada kita untuk berdiskusi secara baik dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi bersama, Allah berfirman di dalam Alquran surah An- Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ نَأْنِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ٥٢١

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Terjemah Kemenag. 2019).

b. Tujuan Diskusi

Diskusi secara umum dapat digunakan untuk memperbaiki cara berpikir dan keterampilan berpikir komunikasi dan untuk mempertegas keterlibatan siswa di dalam pembelajaran. Ada beberapa tujuan dalam pelaksanaan metode diskusi, antara lain:

- 1) Digunakan untuk dapat memperbaiki cara berpikir dan keterampilan komunikasi siswa.
- 2) Untuk mempertegas keaktifan suatu siswa dalam suatu pembelajaran.
- 3) Dengan diskusi, siswa dapat di dorong dengan menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk dapat memecahkan suatu masalah, tanpa selalu bergantung kepada pendapat orang lain.
- 4) Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu penting dalam melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian siswa dapat melatih diri sendiri untuk dapat menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama-sama (Engkoswara, 2007: 49-50).

c. Macam-Macam Diskusi

Ditinjau dari pelaksanaan diskusi dapat di golongan, sebagai berikut: (Engkoswara, 2001: 51-52).

1) Diskusi Kelas

Diskusi kelas adalah semacam pertukaran pendapat. Dalam hal ini guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa. Jawaban dari siswa diajukan lagi kepada siswa lain atau dapat pula meminta pendapat siswa lain tentang hal ini. Sehingga terjadi pertukaran pendapat secara serius secara dan wajar.

2) Diskusi Kelompok

Guru mengemukakan masalah, masalah dipecahkan ke dalam sub masalah. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil mendiskusikan sub-sub masalah tersebut. Hasil diskusi kelompokkelompok dilaporkan ke depan kelas dan ditanggapi. Kesimpulan akhir adalah kesimpulan hasil laporan kelompok yang sudah di tanggapi oleh seluruh siswa.

3) Diskusi Panel

Diskusi panel merupakan diskusi yang dilakukan oleh beberapa orang siswa saja. Biasanya antara 3 sampai dengan 7 orang. Siswa lainnya hanya bertindak sebagai pendengar (*Audiens*). Dengan diskusi yang dilakukan panelis itu, *audiens* dapat memahami maksud terkandung masalah yang di diskusikan dan merangsang berfikir untuk mendiskusikan lebih lanjut. Oleh karena itu panel dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli memahami seluk beluk masalah yang di diskusikan. Panel tidak bertujuan memperoleh kesimpulan, tapi merangsang berfikir agar siswa mendiskusikan lebih lanjut (Engkoswara, 2001: 51-52).

4) Diskusi *Komperensi*

Dalam *komperensi* anggota duduk saling menghadap, mendiskusikan sesuatu masalah. Setiap siswa harus memahami bahwa kehadirannya harus sudah mempersiapkan pendapat yang akan diajukan.

5) Diskusi *Syposium*

Pelaksanaan *symposium* dapat menempuh dua cara. Cara pertama, dua orang pembicara atau lebih. Setiap pembicara diminta untuk menyajikan prasaran yang ditulis. Masalah yang dibahas oleh setiap pembicara adalah sama. Namun masing-masing menyoroti dari sudut pandang yang berbeda-beda. Cara kedua, membagi masalah kedalam beberapa aspek. Setiap aspek dibahas oleh seorang pembicara.

6) Diskusi Seminar

Seminar merupakan pembahasan ilmiah yang dilaksanakan dalam meletakkan dasar-dasar pembinaan tentang masalah yang dibahas. Pembahasan seminar bertolak dari kertas kerja yang disusun oleh pembicara. Kertas kerja itu berisi uraian teoritis sesuai dengan tujuan yang di maksud yang terkandung dalam pokok seminar (tema), pelaksanaannya seringkali diawali dengan pandangan dari pihak tertentu yang berkepentingan.

d. Manfaat dan Fungsi Metode Diskusi

Diskusi dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar murid antara lain:

- 1) Memakan murid untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandang.
 - 2) Mereka tidak terjebak dengan jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah.
 - 3) Segala kegiatan belajar akan memperoleh dukungan bersama dari seluruh kelompok hingga memperoleh hasil belajar yang baik.
 - 4) Memakan mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat daripada anggota kelas.
 - 5) Apabila dilaksanakan dengan cermat, maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat menjadi ajang pelepasan ide-ide dan wawasan mengenai sesuatu.
- e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Setiap pembelajaran pasti mempunyai ciri khas tersendiri dalam kelebihan dan kekurangannya. Begitu juga dengan metode diskusi yang memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain (Suryobroto, 2002: 36-37).

1) Kelebihan Metode Diskusi

Metode Diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

- a) Setiap siswa menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan dalam bahan pembelajarannya secara individu.
- b) Metode diskusi mampu menumbuhkan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
- c) Selanjutnya dengan cara mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam metode diskusi di harapkan para peserta didik akan mampu memperoleh kepercayaan dari kemampuan diri sendiri.
- d) Metode diskusi mampu menunjang beberapa usahausaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis kepada para siswa.

- 2) Kelemahan Metode Diskusi
 - a) Suatu metode diskusi tidak akan dapat di ramalkan sebelumnya mengenai bagaimana tentang hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
 - b) Suatu metode diskusi harus memerlukan keterampilan keterampilan khusus yang belum pernah dipelajari pada pelajaran sebelumnya.
 - c) Jalannya suatu metode diskusi mampu di kuasai (di dominir) oleh beberapa siswa yang sangat menonjol.
 - d) Tidak semua dalam topik mampu di jadikan pokok dalam suatu diskusi, akan tetapi hanya dengan hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
 - e) Dalam suatu diskusi yang mendalam diperlukan waktu yang banyak. siswa tidak boleh merasa di kejar-kejar oleh waktu. Perasaan yang di batasi oleh waktu akan menimbulkan kedangkalan dalam suatu diskusi sehingga hasilnya tidak akan maksimal.

3. Implementasi Metode Diskusi

Berikut ini tahapan metode diskusi dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Perencanaan pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancangkan), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (DEPDIKNAS, 2005: 7). Pembelajaran sebagai suatu sistem memerlukan langkah perencanaan program pembelajaran, agar rencana pembelajaran yang disusun oleh guru dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas tentu saja memiliki pedoman yang komprehensif tentang skenario pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa (Anwar, 2011: 7).

- b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang

diharapkan. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai (Syaiful, 2006: 8).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- 1) Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi peserta didik, dan menanyakan tentang materi sebelumnya.
- 2) Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat akan penyampaian materi pembelajaran.
- 3) Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian atau evaluasi merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dalam sistem pendidikan saat ini. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa. Tentu saja untuk itu diperlukan sistem penilaian yang baik dan tidak biasa. Sistem penilaian yang baik akan mampu

memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu memaksa guru merencanakan strategi pembelajaran. Bagi siswa sendiri, sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya. Penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran dalam bentuk penilaian internal (*internal assessment*) untuk mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru.

Penilaian atau asesmen adalah bagian yang sangat penting dalam proses evaluasi. *Asesmen* merupakan kegiatan pengumpulan informasi hasil belajar siswa yang diperoleh dari berbagai jenis tagihan dan mengelola informasi tersebut untuk menilai hasil belajar dan perkembangan belajar siswa. Berbagai jenis tagihan yang digunakan dalam *asesmen* antara lain: kuis, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan akhir semester, laporan kerja. *Asesmen* atau penilaian diartikan sebagai prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai taraf pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang hasilnya digunakan untuk keperluan evaluasi. Untuk mendapatkan informasi yang berupa data kuantitatif dilakukan melalui pengukuran melalui tes dan non-tes.

Tujuannya adalah untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran selanjutnya. (Trianto, 2010: 18).

Persiapan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, dimana dan bagaimana dilaksanakannya (Mulyono, 2009: 18).

Agar penggunaan metode diskusi berhasil dan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut:

1) Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi adalah:

- a) Merumuskan tujuan yang akan dapat dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus manakala diperlukan.

2) Langkah-langkah *Public Speaking*

Public speaking atau berbicara di depan umum bisa terasa menakutkan, tapi dengan persiapan yang baik dan teknik yang tepat. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa.
- b) Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi.
- c) Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain.
- d) Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasilnya yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama dari kelompok lain). Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap tersebut. laporan-laporan
- e) Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok sesudah para siswa mencatatnya untuk file kelas (Suryosubroto, 2009: 170).

Sejalan dengan pendapat Karo (dalam Saddhono dan mengemukakan Slamet (2014: 84) pelaksanaan metode diskusi di antaranya diuraikan sebagai berikut:

- a) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, apa tujuan masalah itu didiskusikan dan garis besar dalam pemecahan masalah.
 - b) Pelajar-pelajar di bawah pimpinan guru membentuk kelompok-kelompok diskusi.
 - c) Pelajar-pelajar diskusi dalam kelompoknya. Pada pelajaran diskusi, guru berkeliling untuk menjaga ketertiban atau mendorong pelajar misalnya mengarahkan diskusi dan menjawab pertanyaan.
 - d) Kelompok-kelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya, hasil-hasil yang telah dilaporkan itu ditanggapi atau dinyatakan oleh anggota dari kelompok lain. Tanggapan atau pertanyaan ini pada akhirnya harus ditanggapi atau dijawab oleh guru agar pelajar mengetahui mana yang benar/salah.
 - e) Pelajar-pelajar mencatat hasil diskusi.
- 3) Pelaksanaan Diskusi

Beberapa segala persiapan yang diperhatikan dalam melaksanakan kelancaran diskusi adalah:

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum melaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturanaturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang.saling menyudutkan dan lain sebagainya.
- d) Memberikan kesempatan yang sama yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.

- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

4) Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b) Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya (Mulyono, 2012: 97-98).

B. Public Speaking

1. Pengertian *public speaking*

Public Speaking adalah komunikasi lisan berupa pidato, ceramah, presentasi, dan jenis berbicara didepan umum (orang banyak) lainnya. *Public speaking* sering diterjemahkan kedalam bahasa

Indonesia sebagai “pembicaraan publik”. Namun, sejauh ini belum ditemukan terjemahan *public speaking* yang pas dalam bahasa Indonesia, selain berbicara di depan umum dan identik dengan pidato.

Public speaking merupakan proses berbicara didepan umum atau khalayak untuk menyampaikan informasi, menghibur, dan mempengaruhi *audience*. Banyak orang menyebut bahwa berbicara didepan umum merupakan suatu hal yang mudah, namun pada kenyataannya dalam melakukan *public speaking* diperlukan latihan dan teknik tertentu agar dapat berjalan dengan baik. *public speaking* adalah sebuah kemampuan mengekspresikan gagasan di hadapan publik (Anna, 2022: 6-7).

Dunar H. (2015) mengatakan bahwa *public speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat tersampaikan dan tujuan berbicara dapat langsung didapatkan. *Public speaking* merupakan seni keterampilan berbicara di depan umum untuk menyampaikan ide

maupun gagasan dengan benar sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada *audience* (Anna, 2022: 6-7).

2. Sejarah *Public Speaking*

Sekitar 2.500 tahun lalu di Athena kuno, para pemuda diminta memberikan pidato yang efektif sebagai bagian dari tugas mereka sebagai warga Negara. Pada masa itu, Socrates (469-39 SM), Plato (427-347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM) mengajari murid mereka filsafat serta retorika. Menurut Plato retorika adalah seni menenangkan jiwa dengan wacana.

Saat itu, semua warga harus mampu berbicara di hadapan legislatif dan bersaksi di pengadilan. Warga bertemu di sidang besar di pasar untuk membahas isu-isu perang, ekonomi, dan politik. Hal itu ditambah dengan lembaga Pengadilan Rakyat oleh Sage, Solon, pada 594-593 SM, saat warga biasa membawa keluhan-keluhan mereka ke pengadilan dan berdebat tentang kasus mereka. Saat itu, tidak ada pengacara dan arena orang sering saling menggugat, setiap warga negara perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk dirinya dan keluarga (Ongky, 2018:22).

Literatur tentang sejarah *public speaking* umumnya mengacu pada asal-usul berbicara di depan umum pada zaman Yunani kuno dan Roma. Orang Yunani kuno menggunakan pidato publik terutama untuk memuji atau membujuk orang lain. Pada satu titik, semua warga negara Yunani memiliki hak untuk menyarankan atau menentang undang-undang selama majelis mereka. Hal ini mengakibatkan kebutuhan akan pembicara publik yang terampil.

Berbicara di depan umum atau *public speaking* menjadi keterampilan yang diinginkan dan diajarkan. Berbicara di depan umum pada zaman Yunani disebut retorika. Kemudian, ketika Roma berkuasa, *public speaking* digunakan selama sesi senat 8 Romawi. Bangsa Romawi mengadopsi metode retorika *public speaking* dari orang-orang Yunani. Faktanya, sebagian besar guru berbicara di depan umum pada saat itu adalah orang Yunani.

Gaya *public speaking* Latin populer di Amerika Serikat dan Eropa hingga pertengahan abad ke-20. Setelah Perang Dunia II, gaya berbicara yang kurang formal

dan lebih percakapan menjadi populer. Alat elektronik juga menjadi tersedia untuk meningkatkan presentasi publik. Menjelang akhir abad ke-20, alat-alat elektronik tersebut bermigrasi ke komputer. Mereka berkembang menjadi perangkat lunak komputer. *Power point* adalah salah satu alat yang kita kenal dan gunakan saat ini. Meski pidato publik saat ini kurang formal, namun tetap perlu diorganisir dengan baik (Zainal, 2022: 7-8).

3. Tujuan *Public Speaking*

Melakukan kegiatan *public speaking* tentu untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan dan ini tidak lepas dari proses mempengaruhi dan memberi informasi bagi pendengar. Tujuan *public speaking* yaitu:

- a. *To Persuade*. *To Persuade* adalah tujuan dari *Public Speaking* untuk mempengaruhi *audiensi* agar mempercayai *public speaker*.
- b. *To Educate*. Tujuan dari *public speaking* salah satunya yaitu untuk mendidik *audiensi* menjadi lebih cerdas dan memiliki pengetahuan yang lebih luas dari sebelumnya.
- c. Merubah *Mindset*. Merubah *mindset* seseorang merupakan hal yang sulit. Untuk merubah *mindset* seseorang kita bisa melakukan *public speaking*.

4. Unsur-unsur *Public Speaking*

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat terjadinya komunikasi yang efektif dan diterima oleh *audiensi* yaitu: (Meisil, 2018: 6) a. Pembicara

Pembicara merupakan pusat transaksi. Pembicara bertindak sebagai komunikator yang tampil sebagai sentral kegiatan yang menggambarkan terpusatnya para *audiensi* dengan memandang pembicara.

b. Pesan

Semua pesan dalam kegiatan *public speaking* mengalir, bertolak dari pembicara menuju pendengarnya. Pesan yang dikirimkan dan diterima secara

simultan dan vokal menunjukkan adanya kombinasi penyaluran pesan yang efektif, karena satu dan lainnya saling melengkapi.

c. *Audiens*

Para pendengar atau hadirin yang terlibat dalam proses kegiatan *public speaking* pada hakikatnya merupakan insan-insan yang jelas masing-masing berbeda dan memiliki kekhasan sendiri. Masing-masing pendengar dimaksud masuk dalam situasi *public speaking* dengan berbagai maksud, berbeda motif, berlainan harapan, berbeda pengetahuan, berlainan sikap, kepercayaan, dan nilai (Khoriroh, 2018: 25).

5. Kemampuan *Public Speaking*

Menurut kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila individu bisa melakukan sesuatu yang harus dilakukan.

Menurut Chaplin (2005) adalah *ability yaitu* kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Individu dalam melakukan aktivitas atau suatu perbuatan membutuhkan tenaga atau daya kekuatan yang berupa kemampuan, kecakapan ketangkasan, bakat ataupun kesanggupan.

Kemampuan dalam diri manusia secara umum terdiri dari beberapa faktor. Berikut ini Robbins (2008) menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari 2 faktor, yaitu:

a. Kemampuan intelektual (*intelektual ability*)

Kemampuan Intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental dan berfikir, menalar, dan memecahkan masalah. Individu dalam sebagian besar masyarakat menempatkan kecerdasan pada nilai yang tinggi. Seseorang yang memiliki kemampuan intelektual atau intelegensi yang tinggi akan mampu bertindak efisien dan efektif dalam memecahkan segala persoalan yang ada didalam hidupnya.

b. Kemampuan fisik (*physical ability*)

Kemampuan fisik adalah kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik. Kemampuan tersebut menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik yang serupa.

c. Indikator *Public Speaking*

Adapun indikator kemampuan *public speaking* yaitu:

1) Pengetahuan dan Persiapan Materi

- a) Pengetahuan Mendalam tentang Materi: Seorang *public speaker* yang baik harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang akan disampaikan. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang topik, data dan fakta terkini, serta kredibilitas sebagai narasumber.
- b) Riset yang *Komprehensif*: Sebelum menyampaikan pidato atau presentasi, seorang *public speaker* harus melakukan riset yang komprehensif tentang topik yang akan disampaikan. Hal ini dapat dilakukan melalui membaca buku, artikel ilmiah, atau wawancara dengan ahli di bidang tersebut.
- c) Persiapan yang Matang: Seorang *public speaker* harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan matang. Hal ini mencakup menyusun kerangka presentasi, membuat slide yang menarik, dan berlatih menyampaikan pidato atau presentasi.

2) Penguasaan Teknik Berbicara dan Bahasa Tubuh

- a) Penggunaan Bahasa yang Tepat: Seorang *public speaker* harus mampu menggunakan bahasa yang tepat dan mudah dipahami oleh *audiens*. Hal ini mencakup penggunaan kosakata yang sesuai, tata bahasa yang benar, dan menghindari penggunaan kata-kata yang ambigu atau sulit dipahami.
- b) Pengolahan Suara yang Baik: Suara yang jelas dan bisa didengar dengan baik adalah kunci dalam *public speaking*. Seorang *public speaker* harus mampu mengatur volume suara, intonasi, dan klaritas dalam berbicara.
- c) Penggunaan Bahasa Tubuh yang Efektif: Bahasa tubuh juga merupakan indikator penting dalam *public speaking*. Seorang *public speaker* harus mampu menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan posisi tubuh yang sesuai untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

3) Pengelolaan Waktu dan Pengaturan Presentasi

- a) Pengaturan Waktu yang Baik: Seorang *public speaker* harus mampu mengatur waktu presentasinya dengan baik. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan semua informasi yang penting dalam batasan waktu yang ditentukan, mengatur durasi tiap bagian presentasi, dan menghindari pemborosan waktu.
- b) Pengaturan Presentasi yang Terstruktur: Sebuah presentasi yang baik harus memiliki struktur yang jelas dan mudah diikuti. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan kerangka presentasi yang logis, pengurutan materi yang tepat, dan penggunaan alat akan visual yang mendukung pesan yang disampaikan.

6. Faktor-faktor Pendukung *Public Speaking*

Menjadi seorang *speaker* tentu terdapat faktor-faktor pendukung. Ada empat hal dasar-dasar percakapan yang menjadi pendorong keberhasilan *public speaking*, yaitu:

a. Kejujuran

Biarkan para pendengar dan penonton merasakan pengalaman dan perasaan pembicara. Berkata jujur kepada audiensi tentang keadaan pembicara.

b. Sikap yang benar

Ada kemauan untuk bicara, meski untuk pertama kali merasa tidak enak. Membuat komitmen untuk tetap bicara dan meningkatkan kemampuan berbicara dan melatihnya dengan serius.

c. Minat terhadap orang lain

Miliki perhatian yang besar terhadap audiensi yang perlu diingat, setiap orang ahli dalam satu hal. Perlakuan audiensi dengan perhatian yang baik sebagaimana pembicara ingin diperhatikan ketika memberikan suatu topik pembicaraan (King, 2018: 1).

d. Keterbukaan terhadap diri sendiri

Menceritakan keadaan diri sendiri ketika berbicara di depan *audiensi* dengan mengakui adanya kelemahan dan keterbatasan ilmu, serta menerima diri sepenuhnya. Tidak menuntut diri sendiri sebagai pembicara untuk tampil sempurna tanpa melakukan kesalahan sedikitpun. Ini dimaksudkan agar antara pembicara dan audiensi bisa saling memahami dan saling menyesuaikan (King, 2018: 2).

e. Latihan nomor

Salah satu hal tersulit tentang bicara depan umum adalah belajar bagaimana mengembangkan gerakan, suara, dan intonasi. Latihan nomor memfokuskan upaya pada keahliankeahlian non informasi. Latihan itu cukup sederhana. Pertama, pilih satu rangkaian sepuluh nomor katakanlah satu sampai sepuluh. Lalu ucapkan nomor-nomor itu secara berurutan, lagi, dan lagi sambil melakukan gerakan yang berbeda-beda. Dengan menjaga nomornya tetap sama, maka pembicara dipaksa untuk mngubah-ubah suara, gerak-gerik, serta sikap tubuh untuk membuat topik menarik (Rohan, 2011: 227).

f. Mengubah persepsi

Latihan berikutnya didasarkan pada satu ketakutan terbesar yang biasa dialami seorang *speaker* yaitu; persepsi orang lain tentang dirinya. Para psikolog menyebutnya efek gambar cermin. Ini hanyalah cara yang canggih untuk mengatakan bahwa seorang *speaker* sadar akan diri sendiri saat berada di depan orang lain (Rohan, 2011: 228).

g. Analisis diri dan rekan

Cara bagus untuk melakukan ini adalah dengan merekam pidato dengan video. Banyak orang melewatkan langkah ini. Ada beberapa alasan mengapa merekam diri sendiri itu bagus. Jika seorang teman menyaksikannya secara pribadi, ia bisa menganalisis si *speaker*. Dan jika hanya si *speaker* yang menyaksikan diri sendiri di cermin, maka hanya ia yang menganalisis dirinya sendiri.

7. Faktor-faktor penghambat *public speaking*

Hambatan adalah keadaan yang bisa menyebabkan pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan menjadi terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia pasti memiliki hambatan didalam kehidupan sehari-hari, baik dari sendiri ataupun dari faktor lain (Lauster, 2002: 25). Hambatan merupakan rintangan yang menghalangi seseorang dalam mengembangkan kemampuannya. Hambatan yang dilalui seseorang dalam meningkatkan kemampuannya dalam bidang *public speaking* yaitu karena adanya stimulus negatif yang ada pada dirinya.

Hambatan tersebut dapat dikategorikan sebagai gangguan psikologis. Gangguan psikologis ialah keadaan tidak normal yang berhubungan dengan fisik dan mental. Psikoterapi atau yang biasa disebut terapi bicara ialah metode umum yang biasa digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan mental dan masalah emosional. Namun, dalam hal ini tidak perlu dilakukan psikoterapi, cukup diberikan kesadaran secara emosional agar mental menjadi lebih kuat dan diberi latihan yang banyak

Ketika melakukan komunikasi publik melalui *public speaking*, tentu saja stimulus negatif tersebut harus dihilangkan. Salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan melakukan komunikasi persuasi. Komunikasi persuasi ialah komunikasi yang bertujuan untuk merubah dan mempengaruhi seseorang sehingga bertindak sesuai dengan yang dikatakan komunikator.

Beberapa stimulus negatif yang dapat menghambat seseorang dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* diantaranya: a. Tidak Percaya Diri

Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang penampilan ketika berbicara di depan umum. Kepercayaan diri diperoleh berdasarkan pengalaman hidup. Selain itu, kepercayaan diri ialah keyakinan seseorang terhadap aspek-aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut mampu membuatnya merasa lebih berani untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2002: 38).

Oleh sebab itu, kepercayaan diri diperlukan oleh seseorang agar seseorang tersebut menjadi lebih positif dan berani menghadapi berbagai hal dalam hidupnya, khususnya dalam bidang *public speaking*.

Kepercayaan diri ialah sebuah keyakinan seseorang yang bisa bersikap sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkan. Percaya diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, keyakinan terhadap adanya sebuah maksud dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa mereka akan bisa melakukan sesuatu yang mereka inginkan, merencanakan dan berharap dengan mengenakan akal budi. Sehingga kepercayaan diri ialah keyakinan seseorang terhadap kemampuan serta nilai diri sendiri kepada segala aspek kehidupan yang dimilikinya. Aspek -aspek kepercayaan diri yaitu:

1. Kemampuan menghadapi masalah: yaitu suatu kegiatan yang berusaha mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki.
2. Bertanggung jawab: bertanggung jawab dengan segala keputusan, menerima keputusan dan melakukan tindakan yang telah menjadi keputusan dengan penuh tanggung jawab.
3. Kemampuan dalam bergaul: yaitu proses kemampuan dalam interaksi sosial yang terjalin antara seseorang dengan lingkungan sosialnya.
4. Kemampuan menerima kritik: yaitu kemampuan seseorang dalam menerima, mengolah, dan bertindak terhadap kritik yang diterima dengan lapang dada (Lauster, 2002: 28).

Sementara itu pendapat lain disampaikan oleh Lauser mengenai aspek-aspek kepercayaan diri yaitu keyakinan pada kemampuan diri sendiri, sikap optimis, cara pandang secara objektif, bertanggung jawab dan rasional serta realistis (Lauster, 2002: 45).

Seseorang yang mempunyai sikap percaya diri mampu melaksanakan tugas yang dipilihnya, dan berani untuk mengungkapkan gagasan atau pendapatnya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala tantangan yang ada pada kehidupannya. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang

tinggi mempunyai sikap optimis dan memiliki cara pandang secara objektif. Seseorang yang memiliki cara pandang objektif akan sulit untuk dipengaruhi oleh opini atau gagasan semata, karena seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan berpikir secara rasional dan realistis. Ia akan mengamati suatu permasalahan atau kejadian dengan pemikiran yang tepat dan dapat diterima oleh akal pikiran.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengembangkan kepercayaan diri, yaitu:

1. Faktor internal, faktor ini terbentuk atas dasar pola pikir dan harga diri individu. Setiap individu pasti memiliki masalah dalam kehidupannya, seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah tentu akan berpikir negatif dan mudah menyerah. Sedangkan individu dengan kepercayaan diri yang tinggi akan selalu berpikir positif dan selalu yakin pada kemampuan yang dimilikinya.
2. Faktor eksternal, faktor ini terbentuk akibat pola asuh dan interaksi sejak usia dini. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsi mereka, orang tua yang selalu menunjukkan rasa kasih sayang, perhatian dan kedekatan secara emosional yang tulus akan membuat anak tersebut tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan merasa dicintai.

Faktor yang berpengaruh pada kepercayaan diri ialah faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu gambaran mental mengenai diri seseorang (*self concept*), sejauh mana seseorang memiliki keyakinan pada kemampuan diri (*self efficacy*) atau kemampuan diri individu dalam melakukan sesuatu hal atas kemampuannya sendiri, kesadaran akan harga diri (*self esteem*) dan kesuksesan seseorang dalam meraih cita-cita dengan tekad yang kuat (Suwarjo, 2014: 45).

b. Kecemasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kecemasan diartikan sebagai kegelisahan, ketakutan, kekuatiran akan sesuatu yang akan terjadi. Kecemasan ialah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan berbagai istilah diantaranya kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda (Yustinus, 2006: 88). Kecemasan merupakan semacam kekhawatiran-kegelisahan dan ketakutan. Kecemasan merupakan semacam

kekhawatiran, kegelisahan dan ketakutan terhadap sesuatu yang belum jelas. Menurut Meyer dan Salmon kecemasan ialah (*classified as an emotional state physiological aurosa*), yaitu kecemasan digolongkan pada bagian dari emosi, termasuk didalamnya perasaan menyedihkan, ketakutan, keprihatinan dan meningkatnya perasaan psikologis seseorang.

Menurut pandangan Sigmund Freud, tokoh psikoanalisis asal Moravia yang lahir pada tanggal 06 Mei 1856, kepribadian seseorang terdiri atas tiga aspek, yakni:

1. *The id*, yaitu aspek biologi
2. *The ego*, yaitu aspek psikologis
3. *The super ego*, yaitu aspek sosiologis.

Ego (psikologis) harus menjadi *Id* (biologis). Sehingga, hanya *ego* yang bisa menghasilkan kecemasan, namun *id*, *superego* dan di luar yang terlibat dalam salah satu dari tiga macam kecemasan yang berhasil diidentifikasi oleh Sigmund Freud.

c. Faktor Afektif

Afektif adalah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap, watak, perilaku, minat, dan nilai yang ada dalam diri individu. Sikap dan perilaku seseorang yang ada dalam dirinya.

Afektif berkaitan dengan minat seseorang, dalam ranah komunikasi di publik minat yang kurang untuk menambah pengetahuan, menambah pengalaman dan memperbanyak latihan perpengaruh besar terhadap kemampuan dalam berkomunikasi di hadapan publik.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan pada skripsi-skripsi yang sebelumnya telah ada, dan ditemukan beberapa karya ilmiah (Skripsi) yang kebanyakan membahas tentang implementasi/penerapan metode diskusi. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Dewi Ananda, Skripsi (2021), Universitas Negeri Yogyakarta” Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta.

Jadi, Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: Metode Penelitian Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, Fokus Penelitian: Keduanya berfokus pada implementasi metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* pada siswa di tingkat pendidikan menengah, Dan hasil kedua penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu: Penelitian yang pertama dilakukan di SMA Negeri 1 Yogyakarta sedangkan penelitian kedua dilakukan di SMK Matsna Karim Jombang. Dan skripsi pertama disusun pada tahun 2021, sementara yang kedua pada tahun 2024, mencerminkan perkembangan dalam penelitian di bidang ini.

2. Rudi Setiawan, Skripsi (2021), Universitas Pendidikan Indonesia “Peran Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keterampilan *Public Speaking* pada Siswa SMK Negeri 2 Bandung.

Jadi, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: Keduanya sama-sama meneliti metode diskusi terhadap kemampuan *public speaking* siswa di lingkungan SMK, dan Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data, termasuk wawancara dan observasi. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian dilaksanakan yang dimana Penelitian yang pertama dilakukan di SMK Negeri 2 Bandung sedangkan peneliti kedua dilakukan di SMK Matsna Karim Jombang, dan Penelitian pertama lebih menekankan peran guru dalam mendukung diskusi, sementara penelitian kedua memiliki fokus yang lebih pada pengalaman siswa dan hasil konkret yang mereka capai selama proses diskusi.